

Perayaan resepsi milad ke-45 tahun UMMAT: momentum refleksi dan mengambil ibrah dari Bendungan Ma'rib

Palahuddin, Sukuryadi, Ibrahim, Harry Irawan Johari, Adi Gunawan, Abdul Hafiz, Yusron Saudi, Mintasrihardi, Joni Safaat Adiansyah, Nurhayati

Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

Penulis korespondensi : Palahuddin
E-mail : falahuddinzain@gmail.com

Diterima: 06 Oktober 2025 | Disetujui: 24 November 2025 | Online: 30 November 2025

© Penulis 2025

Abstrak

Perayaan milad UMMAT ke-45 harus dijadikan sebagai momentum untuk melakukan refleksi terhadap perjalanan UMMAT selama ini. UMMAT harus mengambil iktibar dari negeri Saba' yang awalnya subur, makmur, dan diberi anugerah rizki melimpah melalui bendungan Ma'rib, tetapi karena kufur nikmat akhirnya kenikmatan itu berubah menjadi malapetaka. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan implementasi nilai-nilai al-Qur'an dengan mengambil iktibar dari bendungan Ma'rib. Metode pengabdian dilaksanakan menggunakan pendekatan *service learning* dengan metode ceramah. Hasil pengabdian ini menunjukkan perubahan pandangan dan perilaku positif yang tercermin dalam peningkatan tata kelola UMMAT. Kegiatan partisipatif dalam resespsi milad dapat menjadi alternatif model yang efektif dalam memperkuat pemahaman agama, membangun kesadaran, dan mempromosikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Al-Quran dalam membangun tata kelola kampus yang lebih baik, terencana, transparan, dan akuntabel.

Kata kunci: resepsi; refleksi; milad UMMAT ke-45; Bendungan Ma'rib.

Abstract

The 45th anniversary celebration of the UMMAT should be used as an opportunity to reflect on the UMMAT's journey thus far. The UMMAT must learn from the story of the land of Saba', which was once fertile, prosperous, and blessed with abundant provisions through the Ma'rib dam, but due to ingratitude, that prosperity eventually turned into disaster. This community service initiative aims to enhance understanding, awareness, and implementation of Quranic values by drawing lessons from the Ma'rib dam. The service learning approach is implemented through lectures. The outcomes of this community service demonstrate positive changes in perspectives and behavior, reflected in improved governance within the UMMAT. Participatory activities during the anniversary celebration can serve as an effective alternative model for strengthening religious understanding, fostering awareness, and promoting the values contained in the teachings of the Qur'an in building a better, well-planned, transparent, and accountable campus governance system.

Keywords: reception; reflection; 45th milad of the UMMAT; Ma'rib Dam

PENDAHULUAN

Resepsi milad tidak boleh kehilangan maknanya. Acara ini tidak boleh hanya dijadikan sebagai momentum seremonial belaka yang hanya berdimensi rutinitas dan formalitas. Resepsi milad harus dijadikan sebagai instrumen untuk melakukan introspeksi sekaligus refleksi terhadap perjalanan

UMMAT yang telah memasuki usia 45 tahun. Hal ini penting untuk mengetahui dimana posisi UMMAT saat ini di jajaran perguruan tinggi lainnya khususnya di NTB? Apa capain yang telah ditorehkannya setalah usia 45 tahun? Apa yang akan dilakukan UMMAT ke depan dengan tantangan yang semakin kompleks? Ini beberapa pertanyaan yang perlu untuk dijawab, atau jika dipandang perlu ditambah lagi dengan pertanyaan-pertanyaan krusial lain yang lebih substantif dan visioner. Karena itu, momentum milad harus memberikan spirit dan inspirasi baru bagi pimpinan, dosen, karyawan, dan seluruh *stakeholder* demi kemajuan UMMAT di masa yang akan datang.

Dalam Muhammadiyah perayaan milad sudah menjadi tradisi yang berkembang dan hidup di tengah-tengah warganya. Praktik merayakan milad dapat merujuk kepada organisasi dan personal. Artinya, milad dilaksanakan untuk kepentingan organisasi atau pribadi tokoh. Untuk tidak mengatakan sama, perayaan milad mirip dengan perayaan ulang tahun, maulid, atau natal. Semuanya sama-sama menunjuk kepada kelahiran (As'ad, 2019). Milad adalah simbol kehidupan dan masa depan kehidupan. Ajaran akikah saat umur bayi baru 7 hari dalam Islam misalnya, sesungguhnya menyiratkan optimisme dan perencanaan kehidupan di masa yang akan datang. Karena itu, perayaan milad mendapatkan tempat dalam Islam sebagai momentum introspeksi, dan refleksi diri.

Sebagai karakter yang membedakannya dengan ormas lain, di Muhammadiyah upacara kematian atau *haul* tidak begitu populer. Muhammadiyah berpandangan bahwa tidak ada perintah untuk membuat pesta kematian atau merakan hari ulang tahun kematian (Tarjih & Muhammadiyah, 2019). Menurut penulis, perayaan kematian tidak mendapat atensi dan tidak lazim dalam Muhammadiyah karena orang yang meninggal dunia dianggap telah selesai atau terputus amalnya, kecuali 3, yaitu amal jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang mendoakan orang tua. Ia tidak dapat lagi memiliki optimisme, apalagi merancang kehidupannya. Atau juga mungkin karena acara haul identik dengan transfer pahala kepada orang meninggal dunia, kultus individu, dan tawassul yang dilarang oleh Muhammadiyah (Faizah, 2018; Tarjih & Muhammadiyah, 2019). Ini berbeda dengan milad yang identik dengan layanan sosial, seperti sunatan masal, layanan kesehatan gratis, lomba, gerak jalan, dan lainnya. Namun perlu dicatat, peringatan haul juga pernah dihadiri oleh tokoh Muhammadiyah. Pada tanggal 29 Mei 2024 misalnya, dilaporkan ketua umum PP Muhammadiyah, Haedar Nashir, menghadiri haul kedua Syafii Maarif di Sarang Building, Blok 2, Yogyakarta (Erdy, 2024).

Untuk menghindari segregasi dan konflik horisontal di tengah masyarakat bisa saja perayaan-perayaan ini, baik milad ataupun haul, dimasukkan dalam paradigma *qath'i-zhanni* (absolut-dinamis), dimana upacara-upacara ini dimasukkan dalam paradigma *zhanni* yang berdimensi budaya (*muamalah dunyawiyyah*), dimana hukum-hukum di dalamnya tidak absolut, tetapi dinamis yang dapat berubah sesuai dengan konteks sosialnya. Sedangkan yang *qath'i* hanya dalam konteks *ibadah mahdiah* (Palahuddin, 2024). Disamping itu, dengan pendekatan *bayani*, *burhani*, dan *irfani* dalam memahami kasus-kasus tertentu memungkinkan adanya dinamika pemikiran di kalangan intelektual Muhammadiyah; apa yang dahulu tidak lazim atau dilarang oleh Muhammadiyah dapat saja kini berubah dengan menggunakan 3 pendekatan tersebut (Palahuddin, 2025, 2020).

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilangsungkan tanggal 27 Juni 2025 di Aula H. Anwar Ikraman Kampus Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT). Acara ini dihadiri oleh sekitar 400-an peserta yang berasal dari jajaran Pemerintah Provinsi, Porkopimda NTB, wali kota Mataram, Polri, TNI, tokoh Muhammadiyah, NU, NW, pimpinan perguruan tinggi di Mataram, seluruh pimpinan, dosen, dan karyawan UMMAT. Ada 4 Narasumber utama kegiatan ini, yaitu Rektor UMMAT, Gubernur NTB, dan ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) NTB.

Acara ini menggunakan metode *Service Learning* (SL), yaitu metode pembelajaran yang menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetahuan baru dan berbagai keterampilan melalui proyek/tugas yang terstruktur melalui suatu kegiatan (Zunaidi, 2024). *Service-learning* merupakan kombinasi antara materi akademik dan pengabdian Masyarakat (Amin, 2019). Secara teknis, acara ini dilaksanakan melalui metode *ceramah* tentang refleksi milad UMMAT yang ke-45.

Perayaan resepsi milad ke-45 tahun UMMAT: momentum refleksi dan mengambil ibrah dari Bendungan Ma'rib

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan

Tahap persiapan acara resepsi milad dimulai dengan rapat koordinasi panitia untuk memastikan seluruh aspek kegiatan berjalan sesuai rencana. Dalam rapat ini, dibahas secara detail desain acara, pemilihan lokasi yang strategis, daftar peserta, serta pengaturan keamanan khusus bagi pejabat pemerintah yang hadir. Setelah itu, tim menyusun rundown kegiatan yang mencakup durasi setiap sesi, rangkaian acara seremonial, penentuan narasumber, serta materi pendukung agar acara berlangsung tertib dan menarik. Selanjutnya, dilakukan persiapan teknis dan logistik, termasuk penunjukan MC dan qari, pengelolaan administrasi, serta penyediaan sarana seperti kursi, spanduk, kamera, LCD, laptop, kabel roll, microphone, dan perlengkapan pendukung lainnya. Semua tahapan ini dilakukan secara terstruktur agar acara milad dapat berjalan lancar, khidmat, dan memberikan kesan positif bagi seluruh peserta.

Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi 3 sesi, yaitu *pertama*, pembukaan. Pada sesi pertama dipimpin oleh MC, dimulai dengan pembukaan, pembacaan ayat suci al-Qur'an, menyanyikan bersama lagu Indonesia Raya dan mars Muhammadiyah, sambutan ketua panitia dan rektor UMMAT sekaligus membuka acara, dan terakhir penutup (Gambar. 1). Sesi *kedua*, penyampaian tausiah. Sesi *ketiga*, pengumuman dan pembagian hadiah pemenang bagi pemenang lomba semarak milad ke-47 UMMAT. Terakhir sesi *keempat* yang dilanjutkan dengan ramah tamah.



Gambar 1. Peserta perayaan milad UMMAT

Memaknai usia UMMAT yang ke 45 Tahun

Penulis, Ketua PWM NTB, menyampaikan tausiah (Gambar. 2) dimulai dengan uraian tentang usia manusia. Ketua PWM yang sekaligus sebagai dosen tetap UMMAT itu menyampaikan tentang rentang hidup (*life-span development*) dalam kajian studi psikologi perkembangan kontemporer. Para psikolog menetapkan pada usia 20 tahun disebut sebagai awal masa dewasa dan berlangsung sampai sekitar usia 40-45 tahun. Pada usia 40-45 sampai usia 65 disebut sebagai pertengahan masa dewasa. Sedangkan pada usia 65 tahun sampai meninggal disebut sebagai dewasa lanjut atau masa tua (Muzdalipah et al., 2018). Sebagian pakar psikologi ada yang membagi usia menjadi 3 fase, yaitu masa dewasa dini (*early adulthood*) pada usia 20-40 tahun; masa dewasa madya (*middle adulthood*) pada usia 40-65 tahun; dan masa dewasa akhir (*late adulthood*) pada usia 65 tahun keatas (Iswati, 2019).

Dalam perspektif Islam, manusia adalah makhluk yang paling istimewa (ahsani taqwiiim/walaqad karramna banii adam) di dunia ini. Dalam hidupnya, manusia terus mengalami perubahan (*change over time*), memulai kehidupan dalam kandungan ibu selama sembilan bulan pada fase *nuthfah/zigot* (0-2 minggu); fase *alaqah/embrio* (2-8 minggu); kemudian fase *mudhghah/janin* atau fetus (9 minggu-lahir); lalu manusia lahir ke dunia dalam keadaan fitrah (suci) yakni membawa nilai-nilai ketauhidan (mengesakan Allah). Setelah di dunia, manusia memasuki fase *infancy* (usia 0-2 minggu) yang sangat kritis bagi bayi. Karena itu, dibutuhkan sikap positif, peka, stimulus dan

Perayaan resepsi milad ke-45 tahun UMMAT: momentum refleksi dan mengambil ibrah dari Bendungan Ma'rib

respons yang kuat. Lalu memasuki usia 2 minggu- 2 tahun memasuki usia *thufuulah* (kanak-kanak). Usia 2- 10 tahun manusia memasuki usia emas (*golden age*). Pada usia usia 10-19 tahun memasuki usia remaja yang dalam Islam usia remaja digolongkan dalam *baligh* (*mukallaf*), kemudian berlanjut ke tahapan kehidupan manusia yang paling panjang dan kompleks adalah usia dewasa, yaitu usia 30-60 tahun; kemudian lanjut usia, yaitu usia 60-an ke atas sampai meninggal. Rentang kehidupan manusia ini disebut dalam dalam al-Qur'an surat al-Hajj ayat 5 (Jannah et al., 2017).

Dengan mengambil metafora fase usia kehidupan manusia sebagaimana dalam ilmu psikologi dan Islam, maka usia 45 tahun UMMAT dapat disebut sebagai usia yang sudah matang dan dewasa. Dalam rentang usia tersebut, UMMAT telah banyak makan asam garam kehidupan. Berbagai dinamika telah dilewatinya dengan tetap tegak tanpa kehilangan kompas utamanya, yaitu dakwah. UMMAT tetap komitmen serta konsisten dalam menjalankan amanah yang diberikan oleh Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah. Karena itu, kompleksitas tantangan yang dihadapnya harus membuat UMMAT semakin tangguh dan cerdas dalam menemukan solusi presisif. Usia 45 harus dijadikan momentum untuk intrispeksi dan refleksi terhadap apa yang sudah dan yang akan dilakukan ke depan.

UMMAT juga perlu mengomparasikan diri dengan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) yang pada tanggal 1 Maret 2025 lalu telah memasuki usia 44 tahun, 1 tahun lebih muda dari UMMAT. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dukungan Sumber Daya Manusia (SDM) dosen yang cukup serta jaringan Persyarikatan Muhammadiyah yang kuat, UMMAT tidak perlu menunggu usia panjang untuk maju dan hebat seperti UMY. UMMAT harus mengambil inspirasi dari slogan ATM (Amati, Tiru, Modifikasi) yang dikembangkan di kalangan pimpinan Muhammadiyah. Betapa banyak lembaga pendidikan yang baru berdiri dan tumbuh yang meniru dari lembaga pendidikan yang telah lebih dahulu hebat dapat meniru keunikan, bahkan menjadi lebih hebat dari yang ditiru. UMY adalah salah satu contohnya.

Mengambil Iktibar Dari Bendungan Ma'rib

Histori tentang bendungan Ma'rib tertulis dalam surat Saba' ayat 15-17. Pada ayat 15 Allah memerintahkan agar kaum Saba' bersyukur kepada Allah karena mereka telah dianugerahkan nikmat dan kecukupan sandang pangan yang melimpah dengan adanya bendungan Ma'rib di kota itu. Karena kondisi tersebut negeri Saba' disebut sebagai *Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur* (negeri yang baik dan Tuhan Yang Maha Pengampun). Selanjutnya pada ayat 16 disebutkan bahwa penduduk negeri Saba' berpaling dan ingkar kepada Allah. Kemudian terjadilah banjir besar (*sail al-'arim*) yang menyebabkan jebolnya bendungan Ma'rib. Akibatnya kondisi negeri Saba' tidak lagi subur dan pohon-pohon yang tumbuh berbuah pahit, bahkan berduri, yang tentu buah-buahan tersebut tidak pantas untuk dikonsumsi. Pada ayat 17 dijelaskan jebolnya bendungan ma'rib disebabkan karena penduduknya kafir, atau kufur terhadap nikmat Allah. Para arkeolog berpendapat bahwa bendungan Ma'rib telah berdiri kokoh pada sekitar 1700-an SM. Nama Ma'rib diambil dari nama Ibukota negeri Saba' (sekarang Yaman) yang diabadikan dalam kitab suci al-Qur'an. Para arkeolog menyebut kota ini sebagai *The Lost City of Ubar*. Negeri ini dipimpin oleh seorang pemimpin perempuan terkenal, yaitu ratu Balqis. Dibangun dengan infrastuktur canggih saat itu, dan dengan rekayasa kanal irigasi yang canggih begitu rupa saat itu, bendungan ma'rib (*sadd Ma'rib*) membuat negeri itu menjadi makmur dan sumber daya alamnya melimpah. Al Maraghi menjelaskan bahwa histori tentang negeri Saba' mengilustrasikan sebuah negeri kuna yang ideal terkait dengan model irigasi pertanian dan perkebunan. Negeri ini diasumsikan tidak akan mengalami krisis kekurangan bahan pangan dan sumber daya alam lainnya. Penduduknya sangat sangat makmur dan sejahtera dengan kekayaan yang mereka miliki (Hawari et al., 2019).



Gambar 2. Penyampaian Narasumber

Ibnu Katsir mengilustrasikan kemamuran negeri Saba' dengan menyatakan bahwa Allah telah menganugerahkan mereka beragam kenikmatan, kemewahan hidup, kesenangan, negeri yang makmur, tempat-tempat yang aman, dan kota-kota yang saling berdekatan satu sama lainnya yang dipenuhi oleh pepohonan, tanam-tanaman, dan hasil buah-buahan yang melimpah ruah. Saat itu, jika seseorang ingin bebepergian ke mana saja tidak perlu lagi membawa bekal makanan dan air minum. Ia juga dapat beristirahat siang malam serta bermalam dan mendapatkan kebutuhan primernya seperti air dan buah-buahan (Ibnu Katsir, 2011). Quraish Shihab menjelaskan bahwa negeri Saba' adalah potret negeri yang ideal karena aman, rezekinya melimpah dan dapat diperoleh dengan mudah oleh para penduduknya. Selain itu, persatuan antar anggota masyarakatnya sangat kuat, dan relasi sosilanya sangat harmonis (Shihab, 2002). Hamka juga mengutip riwayat dari Qatadah yang mengilustrasikan kondisi negeri Saba' saat itu bahwa jika ada seorang yang berjalan di tengah-tengah kebun sembari memanggul keranjang di atas kepalanya, maka ia tidak perlu memetiknya, karena saking lebatnya buah-buahan itu pasti akan jatuh sendiri ke keranjangnya. Sehingga saat keluar dari kebun itu, dapat dipastikan keranjangnya telah terisi penuh dengan buah-buahan yang telah matang dan manis rasanya (Hamka, 1982).

Namun dalam perkembangannya, penduduk negeri Saba' mulai ingkar dan dihinggapi penyakir kufur nikmat. Mereka menyangka bahwa kemewahan, nikmat harta dan kekayaan akan abadi yang menyebabkan mereka lalai dan berpaling dari ajaran Tuhan. Dalam situasi seperti itu, terjadilah banjir besar (*sail al-arim*) akibat jebolnya bendungan Ma'rib. Dapat dipastikan stelah itu kondisi tanah mulai berubah dari yang awalnya subur dan makmur, berubah menjadi sebuah tanah tandus. Pohon yang hidup buahnya berduri dan pahit yang tidak layak dikonsumsi. Lambat laun penduduk Saba' mulai berpecah belah dan akhirnya pergi untuk mencari nasibnya masing-masing. Negeri Saba' akhirnya hancur. Muh Syamsuddin melihat kehancuran bendungan Ma'rib dalam perspektif ekologis. Ia berpendapat bahwa kehancuran kaum Saba' akibat bencana banjir tidak lepas dari aktivitas mereka yang merusak ekosistem alam saat itu. Karena itu menurutnya, makna kekufuran dalam surat Saba' ayat 18 sebagai penyebab jebolnya banjir harus dilihat dalam perspektif kufur teologis dan kufur ekologis yang tentu tidak dapat dilepaskan dari sunnatullah (Syamsudin, 2017).

Histori tentang bendungan Ma'rib harus dijadikan sebagai ibrah dalam memanajemen sekaligus melakukan refleksi terhadap masa depan UMMAT. UMMAT harus mulai melakukan berbagai ikhtiar agar tidak berasib seperti negeri Saba'. Dengan statusnya sebagai perguruan tinggi swasta, UMMAT mendapatkan sumber pembiayaannya mayoritas dari mahasiswa. UMMAT berbeda dengan perguruan tinggi negeri yang mayoritas pembiayaan bersumber dari negara melalui APBN. Karena itu, eksistensi dan kontinuitasnya sangat tergantung dari jumlah mahasiswa. Jumlah mahasiswa tergantung dari tata kelola, reputasi, dan nilai keunggulan yang dipersembahkan UMMAT bagi masyarakat luas.

UMMAT adalah metafora dari bendungan Ma'rib. Patut disyukuri bahwa UMMAT saat ini masih tetap mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Dengan rata-rata penerimaan mahasiswa baru sebanyak sekitar 2000-an setiap tahun menjadikan UMMAT berada di posisi teratas perguruan

Perayaan resepsi milad ke-45 tahun UMMAT: momentum refleksi dan mengambil ibrah dari Bendungan Ma'rib

tinggi swasta terbaik di NTB. Jumlah program studi yang menjadi pilihan masyarakat juga terus bertambah. Infrastruktur untuk mendukung kegiatan akademik terus dilengkapi. Demikian juga mahasiswa asing juga terus mengalami peningkatan. Dari aspek akademik dosen, jabatan fungsional dosen dari tahun ke tahun semakin meningkat. Kini UMMAT telah memiliki 2 guru besar, 20+ an dosen dengan jabatan Lektor Kepala yang sedang mengurus kenaikan jabatannya ke Guru Besar. Tentu jumlah guru besar ke depan akan terus bertambah. Ini semua menjadi potensi sekaligus kekuatan UMMAT untuk terus berkiprah di dunia perguruan tinggi.

Dalam aspek ekonomi, adanya kampus UMMAT telah berdampak secara signifikan terhadap ekonomi terutama bagi warga lingkar kampus. Sekitar seribuan orang dari unsur dosen dan pegawai telah mendapatkan nafkah dari UMMAT. Mereka dapat menghidupi keluarga isteri, anak, orang tua, dan saudara-saudara mereka. Dengan adanya UMMAT, rantai ekonomi kehidupan di sekitarnya juga tumbuh subur. Di sana tumbuh pedagang-pedangan yang menawarkan berbagai macam kebutuhan produksi dan jasa, seperti konsumsi, foto kopi dan penjilidan, transportasi, kos-kosan, dan lain sebagainya.

Dari aspek organisasi, UMMAT telah tumbuh menjadi penopang utama gerak dakwah Persyarikatan Muhammadiyah dengan organisasi otonomnya. Dengan sumber daya yang dimiliki, UMMAT memberikan kontribusi bagi terwujudnya masyarakat islam yang sebenar-benarnya. UMMAT juga telah memberikan atensi bagi tumbuh kembangnya amal usaha Muhammadiyah yang lain. Terasa sekali gerak nadi aktivitas Persyarikan menjadi semakin progresif.

Dari aspek sosial, UMMAT secara nyata telah memberikan kontribusi bagi kelompok-kelompok duafa dan *mustadafin*. Pelaksanaan sunatan massal, pembagian sembako bagi fakir miskin, program KKN merupakan bukti kontribusinya itu. Relasi sosial yang terpelihara dengan baik membuat UMMAT mendapatkan tempat di hati masyarakat.

Peran-peran strategis UMMAT sebagaimana dideskripsikan di atas dijadikan sebagai metafora bendungan Ma'rib yang ada di negeri Saba. Sama dengan bendungan Ma'rib, UMMAT memiliki peran strategis dalam kehidupan masyarakat. Keduanya telah dianugerahkan sumber daya melimpah yang membuat orang yang hidup didalamnya mendapatkan rizki, nikmat, rasa aman, dan keberkahan dari Allah. Visi Muhammadiyah "mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya" yang diturunkan menjadi program "islmaisasi kampus" menjadikan UMMAT layak disebut "*jaamiah thayyibatun wa rabbun ghafur*" seperti halnya negeri Saba'. Kondisi ini harus terus dipelihara, dirawat dan ditingkatkan kualitasnya dengan penuh syukur. Seluruh pimpinan harus secara presisif mengambil langkah-langkah antisipatif agar kampus tidak jebol seperti bendungan Ma'rib.

Penutup

Acara resepsi milad UMMAT ke-45 ditutup dengan pengumuman pemenang lomba yang diiringi langsung dengan pembagian hadiah yang diberikan langsung secara bergiliran oleh ketua PWM (Gambar. 4), Gubernur NTB, ketua BPH, Rektor, dan para Wakil rektor. Setelah itu dilanjutkan dengan foto bersama (Gambar. 3).



Gambar 3. Pembagian sembako kepada fakir miskin

Perayaan resepsi milad ke-45 tahun UMMAT: momentum refleksi dan mengambil ibrah dari Bendungan Ma'rib



Gambar 4. Penyerahan bantuan anak yatim.

SIMPULAN DAN SARAN

Usia 45 tahun UMMAT adalah usia matang dan dewasa. Dengan pengalaman panjang mengemban misi dakwah melalui perguruan tinggi, UMMAT harus melakukan refleksi terhadap perjalannnya selama ini. UMMAT harus mengambil iktibar dari negeri Saba' yang sangat kaya melimpah rizkinya melalui bendungan Ma'rib. Pimpinan UMMAT harus sadar bahwa kesalahan manajemen dalam pengelolaan perguruan tinggi dapat berimplikasi fatal terhadap UMMAT, dan pada gilirannya nasibnya sama seperti bendungan Ma'rib yang ada di negeri Saba'. Kegiatan serupa diharapkan dapat dikembangkan lagi di tengah komunitas atau masyarakat dalam rangka untuk mengambil iktibar dari berbagai kejadian yang ada dalam al-Qur'an.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih disampaikan pada Badan Pembina dan rektor UMMAT beseerta seluruh panitia Milad ke-45 Universitas Muhammadiyah Mataram.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, S. (2019). Peningkatan profesionalisme guru melalui pelatihan pengembangan media pembelajaran sparkol videoscribe di Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(4), 563–572.
- As' ad, M. (2019). The muhammadiyah criticism against Mawlid tradition over centuries. *Journal of Indonesian Islam*, 13(2), 350–372.
- Erdy, N. (2024, May 29). Ketum Muhammadiyah Hadiri Haul Kedua Buya Syafii Maarif. *Republika.Id*.
- Faizah, K. (2018). Kearifan lokal tahlilan-yasinan dalam dua perspektif menurut Muhammadiyah. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 3(2).
- Hamka, B. (1982). *Tafsir al-Azhar*. Ahadi Kurniawan.
- Hawari, N., Arifin, A., Thoriq, A. Y. A., Rahma, F. A., Ramadhan, S., & Saputri, Y. M. T. (2019). Merawat Nusantara: Kontemplasi Atas Kisah Kaum Saba'Dalam Kitab Suci Umat Islam. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 14(2), 283–308.
- Ibnu Katsir, A. al-F. I. bin A. al-Q. (2011). *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Pustaka Ibnu Katsir.
- Iswati, I. (2019). Karakteristik ideal sikap religiusitas pada masa dewasa. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(01).
- Jannah, M., Yacob, F., & Julianto, J. (2017). Rentang Kehidupan Manusia (life span development) dalam islam. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1), 97–114.
- Muzdalipah, M., Reza, I. F., & Zaharuddin, Z. (2018). Makna kematian pada muslim lanjut usia. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 1(2), 131–142.
- Palahuddin. (2025). *Indonesia Krisis Ulama: Dinamika Kaderisasi Ulama Muhammadiyah* (L. Nilawanti, Ed.). deepublish.
- Palahuddin, P. (2020). The Typology of Religious Thought in Muhammadiyah. *IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities)*, 3(2), 74–81. <https://doi.org/10.26555/ijish.v3i2.2233>

Perayaan resepsi milad ke-45 tahun UMMAT: momentum refleksi dan mengambil ibrah dari Bendungan Ma'rib

-
- Palahuddin, P. (2024). Mencegah Konflik Intraagama: Mempertimbangkan Paradigma Qath'i Zhanni Sebagai Epistemologi Pendidikan Islam Multikultural. *Justek: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 7(1), 26–37.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2, 52–54.
- Syamsudin, M. (2017). Krisis Ekologi Global Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 11(2), 83–106.
- Tarjih, T. M., & Muhammadiyah, T. P. P. (2019). *Fatwa-Fatwa Tarjih Tanya Jawab Agama*.
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma.